

## ABSTRAK

Fasilitas-fasilitas umum penunjang bagi pengguna kursi roda di pusat perbelanjaan masih sangat kurang. Di saat pusat-pusat perbelanjaan berlomba-lomba menarik minat konsumen, sangat ironis jika konsumen yang menggunakan kursi roda seolah-olah dilupakan keberadaannya. Padahal saat ini pusat perbelanjaan adalah gaya hidup baru yang berkembang dalam masyarakat. Tunjungan Plaza adalah salah satu pusat perbelanjaan terbesar di Jawa Timur dengan konsumen yang kompleks dari semua golongan termasuk pengguna kursi roda. Di Tunjungan Plaza tidak terdapat fasilitas khusus bagi pengguna kursi roda yang banyak menimbulkan kesulitan dan keengganan bagi pengguna kursi roda untuk berkunjung padahal ada aturan jelas dari pemerintah baik melalui Keputusan Menteri dan Peraturan Daerah yang mengatur tentang ketersediaan fasilitas penunjang bagi pengguna kursi roda.

Persentase pengguna kursi roda dari hasil pengamatan langsung dengan teknik *sampling* di beberapa pintu masuk Tunjungan Plaza selama lima hari bervariasi dari 0% - 2,04% dari keseluruhan jumlah pengunjung. Dari hasil wawancara awal yang dilakukan pada bulan Januari kepada 30 orang responden didapatkan bahwa kesulitan-kesulitan yang ditemui para pengguna kursi roda antara lain akses jalan masuk yang sulit dengan kondisi banyak anak tangga, tidak adanya toilet khusus yang sesuai dengan pengguna kursi roda, tidak adanya penunjuk lift untuk perpindahan antar lantai, dan tinggi meja di beberapa tempat makan yang tidak sesuai. Dari hasil tersebut didapatkan bahwa masalah terbesar yang menjadi kendala adalah akses jalan masuk (36,36%) dan toilet khusus pengguna kursi roda (45,45%) yang kemudian mendapat prioritas untuk perbaikan dalam penelitian untuk tugas akhir ini.

Perbaikan yang dilakukan pada akses jalan masuk utama adalah dengan pemberian *ramp* pada Tunjungan Plaza (TP) III yang menjadi penghubung dari jalan menuju pintu masuk. Perbaikan ini dilakukan di TP III karena dari hasil pengamatan lokasi ini yang paling memungkinkan untuk dilakukan perbaikan dibanding dengan pintu masuk utama yang lain. Selain *ramp*, perbaikan akses jalan masuk dilakukan dengan merancang penggunaan pintu masuk otomatis yang bergeser ke samping.

Perbaikan pada toilet meliputi perancangan ukuran ruangan, desain pintu masuk (lebar pintu, pintu dibuat *sliding*, model pegangan), pegangan rambat (*handrail*) dalam ruangan, penggunaan kloset duduk, perancangan wastafel dengan kran air sistem sensor, dan disertai pemilihan material yang digunakan pada tiap bagian. Fasilitas yang baru ada setelah dilakukan perbaikan adalah pegangan rambat di sekitar kloset. Lebar pintu masuk dan ukuran ruangan dilakukan perubahan ukuran sesuai dengan ukuran pengguna kursi roda. Perbaikan yang lain adalah dengan merubah kloset jongkok menjadi kloset duduk sehingga lebih memudahkan penggunaannya.

Pengujian konsep dilakukan di YPAC Surabaya dengan cara menunjukkan gambar animasi 3 dimensi lewat komputer kepada siswa dan orang tua murid. Dari hasil wawancara akhir didapatkan bahwa 5 responden menyatakan puas (71,43%) terhadap perancangan perbaikan toilet yang telah dilakukan dan 2 responden menyatakan cukup puas (28,57%) dengan alasan karena mereka tidak dapat mempraktekkan langsung perancangan toilet ini. Perancangan akses jalan masuk mendapat tanggapan yang cukup baik pula dari responden dengan hasil 7 orang menyatakan puas (100%) terhadap perancangan tersebut.